

Analisis faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa Lampung dialek a di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara

Meli Handayani¹, Djuhardi Basri², Meutia Rachmatia³, Masitoh⁴

¹⁻² Universitas Muhammadiyah Kotabumi

¹melihandayani2121@gmail.com, ²djuhardibasri66@gmail.com,

³meutia.rachmatia@umko.ac.id, ⁴masitohstkipm64@gmail.com

Received: August 3, 2026; Accepted: September 9, 2026

Abstract

The diminishing practice of local languages presents a significant hurdle in maintaining the cultural identity of Indonesian society. A similar trend is observed in the Lampung Language Dialect A, which shows a shift in usage, particularly among the youth in Sungkai Selatan District, North Lampung Regency. This research seeks to depict the current status of Lampung Language Dialect A usage, examine the underlying causes of its decline, and devise context-bound preservation strategies. A qualitative descriptive framework with a sociolinguistic lens was adopted. Data collection encompassed observations, in-depth interviews, and documentation involving purposively selected key figures—including customary leaders, community figures, Lampung language educators, parents, adolescents, and local residents. Data were processed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña, covering data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the decline is driven by six primary factors: family dynamics, formal education, social environment, digital technology, language attitudes, and conservation efforts. The family domain emerges as the most influential factor, as reduced daily communication in the regional language hinders intergenerational transmission. Furthermore, the prevalence of Indonesian in academic settings, multiethnic neighborhoods, and digital platforms accelerates this shift. This study concludes that preserving the Lampung Language Dialect A demands synergistic collaboration among families, schools, communities, local governments, and traditional authorities through daily habituation, educational integration, cultural initiatives, and the strategic use of digital media for language revitalization.

Keywords: Lampung Language Dialect A, language shift, language maintenance, sociolinguistics, regional language preservation.

Abstrak

Berkurangnya eksistensi pemakaian bahasa daerah menjadi salah satu hambatan krusial dalam menjaga jati diri kebudayaan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini juga terjadi pada Bahasa Lampung Dialek A yang mengindikasikan adanya pergeseran pemakaian, terutama pada kalangan generasi muda di wilayah Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Studi ini dirancang guna memaparkan potret penggunaan Bahasa Lampung Dialek A, mengidentifikasi faktor pemicu degradasi pemakaiannya, serta merumuskan langkah pelestarian yang kontekstual bagi masyarakat setempat. Pendekatan deskriptif kualitatif bersudut pandang sosiolinguistik diterapkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan informan yang ditentukan secara *purposive* (meliputi pemangku adat, tokoh masyarakat, pengajar Bahasa Lampung, orang tua, pemuda, serta warga lokal). Proses analisis data mengacu pada kerangka interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi/kondensasi data, penyajian data, serta penarikan sekaligus verifikasi simpulan. Temuan studi menunjukkan bahwa penurunan pemakaian Bahasa Lampung Dialek A dipicu oleh enam aspek utama, yaitu ranah keluarga, pendidikan, interaksi sosial, media digital, sikap berbahasa, dan strategi pelestarian. Peran keluarga menjadi penentu paling krusial, di mana minimnya interaksi berbahasa daerah sehari-hari menghambat pewarisan bahasa ke generasi penerus. Dominasi penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, pemukiman heterogen, serta masifnya media digital kian

mempercepat fenomena pergeseran ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya mempertahankan Bahasa Lampung Dialek A membutuhkan kolaborasi padu antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh adat melalui pembiasaan tutur, penguatan kurikulum, agenda kebudayaan, hingga optimalisasi teknologi digital sebagai sarana revitalisasi.

Kata Kunci: Bahasa Lampung Dialek A, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, sosiolinguistik, pelestarian bahasa daerah.

How to Cite: Handayani, M., & Basri, D. (2017). Analisis faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa Lampung dialek a di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Semantik*, 15 (2), 271-286.

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa, Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat variasi bahasa daerah paling melimpah di ranah global (Kemdikbud.ri, 2024). Pluralitas linguistik ini menduduki posisi vital dalam membentuk jati diri nasional sekaligus merepresentasikan warisan tradisi leluhur lintas generasi. Kehadiran bahasa daerah tidak sebatas instrumen bertukar pesan sehari-hari, melainkan turut berperan penting sebagai wadah mentransmisikan kearifan lokal, norma adat, sistem pengetahuan, serta entitas sebuah kelompok masyarakat (Rusminto et al., 2021). Ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik, keberlangsungan hidup suatu bahasa sangat bergantung pada konsistensi penuturnya dalam memanfaatkan bahasa tersebut di ranah domestik maupun publik, khususnya pada skala rumah tangga yang menjadi wahana primer pewarisan bahasa antargenerasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Saat kelompok muda enggan menuturkan bahasa daerahnya dalam interaksi keseharian, risiko terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) hingga kepunahan penutur secara perlahan akan kian membesar (Riadi, 2021). Realitas inilah yang dewasa ini menjadi hambatan serius dalam agenda mempertahankan eksistensi bahasa lokal di bermacam-macam negara bereksistensi multibahasa, tak terkecuali Indonesia.

Di tengah perkembangan globalisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat, penggunaan bahasa daerah menghadapi tekanan yang semakin besar. Bahasa nasional memiliki fungsi yang dominan dalam pendidikan, administrasi pemerintahan, media massa, serta komunikasi antaretnis sehingga penggunaannya semakin meluas pada hampir seluruh ranah kehidupan (Fang & Yao, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat bilingual maupun multilingual cenderung lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap memiliki nilai ekonomi, sosial, dan pendidikan yang lebih tinggi. Akibatnya, bahasa daerah mulai kehilangan fungsi komunikatifnya, khususnya pada generasi muda yang lebih banyak berinteraksi menggunakan bahasa nasional maupun bahasa asing. Pergeseran tersebut tidak hanya mengurangi frekuensi penggunaan bahasa daerah, tetapi juga melemahkan proses pewarisan budaya yang terkandung di dalamnya (Veria Septianingtias, Farida Ariyani, Wahyu, 2022).

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi tantangan tersebut adalah Bahasa Lampung. Bahasa Lampung merupakan bahasa asli masyarakat Provinsi Lampung yang memiliki kedudukan penting sebagai identitas etnis dan simbol kebudayaan masyarakat Lampung (Sagimin & Pamulang, 2020). Secara linguistik, Bahasa Lampung terbagi ke dalam dua kelompok dialek utama, yaitu Dialek A (Api) dan Dialek O (Nyow). Perbedaan kedua dialek tersebut terutama terlihat pada aspek fonologi dan kosakata, namun keduanya tetap menjadi representasi budaya masyarakat Lampung yang berkembang sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan dinamika sosial masing-masing wilayah. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa

Lampung juga menjadi media penyampaian falsafah hidup masyarakat, seperti nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, yang menekankan kehormatan, harga diri, gotong royong, dan tanggung jawab social (Ariyani et al., 2022). Oleh karena itu, keberlangsungan Bahasa Lampung tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian identitas budaya masyarakat Lampung secara keseluruhan (Pramuniati et al., 2025).

Meskipun memiliki kedudukan yang penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung mengalami kecenderungan menurun, terutama pada kalangan generasi muda. (Ramdhan Fatih, Syahandrian, 2024) menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa daerah pada generasi muda Lampung yang ditandai dengan rendahnya kemampuan berbahasa daerah dan semakin dominannya penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Sebagian besar responden penelitian tersebut lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, di lingkungan pendidikan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan Bahasa Lampung dari orang tua kepada anak tidak lagi berlangsung secara optimal sehingga kemampuan berbahasa daerah pada generasi muda terus mengalami penurunan (Zou, 2022).

Fenomena serupa juga ditemukan (Rahayu et al., 2024) pada penelitian mengenai pemertahanan Bahasa Lampung yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga semakin berkurang. Keluarga yang seharusnya menjadi media utama transmisi bahasa antargenerasi mulai lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, anak-anak tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggunakan Bahasa Lampung sebagai bahasa pertama sejak usia dini. Padahal, keluarga merupakan ranah yang paling menentukan keberhasilan pemertahanan bahasa daerah. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan secara konsisten di lingkungan keluarga, maka peluang terjadinya pergeseran bahasa akan semakin besar (rosa sofiana, selsabela, 2025).

Perubahan pola penggunaan bahasa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh perkembangan teknologi digital, media sosial, pendidikan formal, serta meningkatnya interaksi masyarakat dengan berbagai kelompok etnis. Kehadiran media digital membuat generasi muda lebih banyak mengakses informasi menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Selain itu, lingkungan pendidikan yang didominasi penggunaan Bahasa Indonesia menyebabkan penggunaan Bahasa Lampung semakin terbatas pada situasi tertentu, seperti kegiatan adat atau komunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua (Triwinda et al., 2025). Di sisi lain, mobilitas penduduk dan perkawinan antaretnis turut memperluas penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung sehingga intensitas penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari semakin menurun (Dewi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2026 di beberapa desa di Kecamatan Sungkai Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar remaja lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung Dialek A ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Beberapa informan juga menyatakan bahwa mereka masih memahami kosakata dasar Bahasa Lampung, tetapi tidak lagi mampu menggunakannya secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya transmisi Bahasa Lampung Dialek A

pada generasi muda sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Kondisi tersebut juga mulai terlihat di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Wilayah ini merupakan salah satu daerah yang masih memiliki masyarakat penutur Bahasa Lampung Dialek A, namun dalam praktik komunikasi sehari-hari mulai terjadi perubahan pilihan bahasa. Bahasa Indonesia semakin banyak digunakan dalam komunikasi keluarga, lingkungan pendidikan, aktivitas ekonomi, maupun interaksi antarmasyarakat yang memiliki latar belakang etnis berbeda. Sementara itu, penggunaan Bahasa Lampung Dialek A lebih banyak ditemukan pada komunikasi dengan kelompok usia lanjut atau dalam kegiatan adat tertentu. Perubahan pola komunikasi tersebut mengindikasikan adanya penurunan fungsi Bahasa Lampung sebagai bahasa utama dalam kehidupan masyarakat. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pemertahanan yang sistematis, maka jumlah penutur aktif Bahasa Lampung Dialek A diperkirakan akan terus menurun sehingga mengancam keberlangsungan bahasa tersebut sebagai salah satu warisan budaya lokal.

Fenomena menurunnya penggunaan Bahasa Lampung Dialek A di Kecamatan Sungkai Selatan menjadi isu yang penting untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan perubahan pilihan bahasa, tetapi juga menyangkut keberlanjutan identitas budaya masyarakat Lampung (Junaidi et al., 2026). Analisis terhadap faktor-faktor penyebab penurunan penggunaan bahasa di tingkat lokal diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pelestarian Bahasa Lampung yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Berbagai penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan Bahasa Lampung telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh (Saputra, Virginia, Wulandari, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa daerah di kalangan generasi muda Lampung mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sebagian besar responden lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi bahasa daerah kepada generasi muda tidak lagi berlangsung secara optimal sehingga penggunaan Bahasa Lampung semakin terbatas pada situasi tertentu. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya ditandai oleh berkurangnya jumlah penutur aktif, tetapi juga oleh menurunnya tingkat kemahiran generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pustika, 2026) mengenai pemertahanan Bahasa Lampung menunjukkan bahwa ranah keluarga merupakan faktor yang paling menentukan keberlangsungan suatu bahasa daerah. Mereka menemukan bahwa banyak keluarga Lampung tidak lagi menggunakan Bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi utama di rumah. Dominasi Bahasa Indonesia menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan memperoleh Bahasa Lampung secara alami sejak usia dini. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat Lampung saat ini berada pada kondisi minoritas di wilayahnya sendiri akibat tingginya mobilitas penduduk dan keberagaman etnis di Provinsi Lampung. Kondisi tersebut mempercepat terjadinya pergeseran bahasa apabila tidak diimbangi dengan upaya pemertahanan yang berkelanjutan.

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu isu penting dalam pelestarian Bahasa Lampung. (Wana, 2021) mengembangkan kamus digital berbasis Android sebagai salah satu bentuk inovasi untuk mendukung pemertahanan Bahasa Lampung. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan kembali Bahasa Lampung kepada generasi muda. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan media pelestarian bahasa dibandingkan pada identifikasi faktor-faktor sosial yang menyebabkan menurunnya penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji akar permasalahan pergeseran bahasa sebelum strategi pelestarian dirumuskan.

Penelitian mengenai strategi pemertahanan Bahasa Lampung pada masyarakat multikultural juga menunjukkan bahwa keberagaman etnis, kontak bahasa, serta dominasi bahasa mayoritas memengaruhi keberlangsungan penggunaan Bahasa Lampung. Strategi pelestarian yang dilakukan melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan penguatan identitas lokal dinilai mampu mendukung keberlangsungan bahasa daerah (Setiana, 2024). Namun, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada karakteristik sosial dan budaya masing-masing wilayah sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh daerah di Provinsi Lampung.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pergeseran Bahasa Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti rendahnya transmisi bahasa dalam keluarga, dominasi Bahasa Indonesia pada ranah pendidikan dan komunikasi publik, meningkatnya intensitas kontak dengan masyarakat multietnis, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sikap bahasa pada generasi muda. Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu masih lebih banyak menjelaskan fenomena pergeseran bahasa pada tingkat provinsi atau wilayah perkotaan dan belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi masyarakat pada tingkat kecamatan, khususnya di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Padahal, setiap wilayah memiliki karakteristik demografis, budaya, pola interaksi sosial, dan intensitas penggunaan bahasa yang berbeda sehingga faktor penyebab pergeseran bahasa juga dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat research gap yang perlu diisi. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pemertahanan Bahasa Lampung secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menginvestigasi penurunan penggunaan Bahasa Lampung Dialek A (Api) di Kecamatan Sungkai Selatan masih sangat terbatas. Kedua, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada pemetaan tingkat penggunaan bahasa atau pengembangan media pelestarian, sementara analisis komprehensif mengenai faktor-faktor sosial, budaya, pendidikan, keluarga, teknologi, dan lingkungan yang menyebabkan penurunan penggunaan Bahasa Lampung Dialek A pada tingkat lokal belum banyak dilakukan. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengaitkan kondisi empiris penggunaan Bahasa Lampung Dialek A dengan rekomendasi pelestarian yang disusun berdasarkan karakteristik masyarakat setempat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan analisis faktor penyebab menurunnya penggunaan Bahasa Lampung Dialek A melalui integrasi enam dimensi utama, yaitu keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, teknologi digital, mobilitas masyarakat, dan sikap bahasa (InsiRega Afri Setya, 2023). Pendekatan multidimensi tersebut belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada aspek

pemertahanan bahasa atau penggunaan bahasa pada ranah tertentu. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks lokal Kecamatan Sungkai Selatan sehingga diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai dinamika penggunaan Bahasa Lampung Dialek A serta rekomendasi pelestarian yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Ditinjau dari segi akademis, kajian ini diproyeksikan sanggup memberi kontribusi pada literatur sosiolinguistik, khususnya terkait dinamika pergeseran serta upaya pemertahanan bahasa lokal di lingkungan masyarakat pluribahasa. Adapun secara aplikatif, luaran riset ini ditujukan sebagai fondasi dalam merancang taktik konservasi Bahasa Lampung Dialek A dengan melibatkan partisipasi keluarga, instansi pendidikan, otoritas daerah, hingga pemangku adat di Kecamatan Sungkai Selatan, demi menjamin eksistensi bahasa daerah sebagai bagian utuh dari identitas kebudayaan warga setempat.

Riset ini memuat tingkat urgensi yang tinggi mengingat posisi bahasa daerah sebagai pilar utama pelindung entitas budaya. Apabila pemakaian Bahasa Lampung terus merosot tanpa diimbangi skema penyelamatan yang terstruktur, proses transmisi linguistik ke generasi penerus dipastikan kian melemah, yang pada akhirnya mengikis eksistensi nilai-nilai tradisi lokal. Oleh sebab itu, pemetaan aspek pemicu degradasi penggunaan Bahasa Lampung Dialek A menjadi pijakan krusial dalam menyusun formulasi pemertahanan bahasa yang lebih aplikatif dan selaras dengan karakteristik warga Kecamatan Sungkai Selatan.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metodologi kualitatif deskriptif berlandaskan kacamata sosiolinguistik. Kerangka ini diterapkan guna menggali pemahaman mendalam atas fenomena reduksi penuturan Bahasa Lampung Dialek A melalui penelusuran pengalaman, persepsi, dan kebiasaan berbahasa warga dalam keseharian mereka. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh potret utuh terkait ranah sosial, kebudayaan, edukasi, keluarga, hingga kondisi lingkungan yang memicu pergeseran pola tutur masyarakat di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

Pengambilan data riset berlokasi di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penentuan wilayah ini dilakukan secara *purposive* atas pertimbangan bahwa kawasan ini menduduki posisi sebagai salah satu kantong pemukiman penutur Bahasa Lampung Dialek A (Api), namun beberapa tahun belakangan mengindikasikan lonjakan dominasi Bahasa Indonesia pada pelbagai ranah interaksi. Pemilihan titik lokasi tersebut diharapkan mampu menyajikan data empiris yang sah mengenai dinamika pemakaian Bahasa Lampung Dialek A di tengah masyarakat setempat.

Penentuan subjek riset mengaplikasikan teknik *purposive sampling*, di mana penunjukan informan didasarkan atas kriteria spesifik yang sejalan dengan ranah tujuan penelitian. Informan dipilih atas pertimbangan bahwa mereka memiliki wawasan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam penuturan Bahasa Lampung Dialek A. Komposisi informan mencakup pemangku adat, tokoh masyarakat, pengajar muatan lokal Bahasa Lampung, pihak orang tua, kalangan remaja, hingga warga yang menetap di Kecamatan Sungkai Selatan. Variasi latar belakang informan ini dirancang untuk menjangkau data yang utuh mengenai realitas pemakaian bahasa di pelbagai tingkatan usia maupun strata sosial.

Sumber data dalam kajian ini mencakup jenis data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer bersumber dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta studi dokumentasi. Pelaksanaan observasi difokuskan untuk memantau pemakaian Bahasa Lampung Dialek A dalam bermacam konteks tutur, seperti interaksi domestik keluarga, lingkungan kemasyarakatan, agenda adat, hingga aktivitas persekolahan. Wawancara mendalam diselenggarakan secara semi-terstruktur berpanduan instrumen wawancara, sehingga peneliti memperoleh fleksibilitas dalam mengeksplorasi data terkait pengalaman, persepsi, serta variabel yang memicu penuturan Bahasa Lampung Dialek A. Sementara itu, dokumentasi difungsikan sebagai penunjang kelengkapan data lapangan, seperti dokumentasi visual kegiatan, dokumen pendukung, arsip desa, maupun berkas relevan lainnya yang berkaitan dengan agenda pemertahanan Bahasa Lampung.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam penelitian ini, yang didampingi instrumen pendukung berupa panduan observasi, matriks wawancara, perangkat perekam suara, kamera, serta buku catatan lapangan. Sebelum pengumpulan data berlangsung, kisi-kisi wawancara dirancang berlandaskan tinjauan teori sosiolinguistik mengenai pergeseran bahasa (*language shift*), pemertahanan bahasa (*language maintenance*), dan transmisi bahasa antargenerasi, sehingga pertanyaan yang diajukan sanggup menggali rincian informasi yang presisi sesuai target riset.

Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui tiga alur utama. Langkah awal berupa observasi terhadap dinamika komunikasi warga pada pelbagai konteks penuturan bahasa. Langkah kedua mencakup wawancara mendalam bersama tiap informan guna memperoleh gambaran rinci mengenai kebiasaan bertutur, pemicu degradasi penggunaan Bahasa Lampung Dialek A, hingga skema pelestarian yang telah berjalan. Langkah ketiga merupakan penghimpunan dokumen penunjang guna memperkuat temuan observasi dan wawancara agar data yang diperoleh semakin utuh dan valid.

Proses analisis data menerapkan kerangka model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas empat tahapan: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan sekaligus verifikasi simpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada fase kondensasi data, hasil rekaman wawancara ditranskripsikan, diberi pengodean (*coding*), lalu diklasifikasikan ke dalam tematik riset (seperti aspek keluarga, sekolah, lingkungan sosial, media digital, mobilitas warga, dan sikap berbahasa). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, serta tabel tematik guna mempermudah peneliti memetakan keterkaitan antarvariabel. Pada tahap akhir, simpulan ditarik berdasarkan sintesis seluruh temuan yang telah melalui pembuktian/verifikasi berulang selama riset berlangsung.

Guna menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Triangulasi sumber diterapkan dengan cara mengonfrontasi dan membandingkan keterangan yang diperoleh dari tokoh adat, pengajar, orang tua, generasi muda, dan warga lokal. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari pengamatan, wawancara, serta penelusuran dokumen. Selanjutnya, prosedur *member checking* ditempuh lewat konfirmasi ulang hasil transkrip wawancara kepada sejumlah informan kunci demi memastikan data yang terhimpun selaras dengan pemikiran asli yang mereka sampaikan. Pengaplikasian ketiga strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, maupun transferabilitas dari temuan penelitian.

Di samping itu, prinsip etika penelitian dijunjung tinggi sepanjang kegiatan riset. Sebelum tahap pengumpulan data dimulai, para informan dibekali penjelasan komprehensif terkait maksud dan tujuan kajian, kemanfaatan riset, hingga hak mereka untuk menolak atau mengundurkan diri sebagai partisipan sewaktu-waktu. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan kode khusus pada penyajian data. Seluruh informasi yang terkumpul semata-mata dimanfaatkan bagi kepentingan akademik dan pengembangan ilmu, sehingga aspek kerahasiaan, prinsip kesukarelaan, serta lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) senantiasa terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Bahasa Indonesia tampak lebih mendominasi dibandingkan Bahasa Lampung Dialek A dalam interaksi keseharian di ranah domestik. Walaupun Bahasa Lampung masih dituturkan oleh sebagian orang tua saat berinteraksi dengan kerabat yang lebih senior, komunikasi antara orang tua dan anak justru dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Keadaan ini mengindikasikan bahwa proses pewarisan Bahasa Lampung dalam skala rumah tangga mulai mengendur.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama lima orang informan. Pihak orang tua memaparkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia saat bertutur dengan anak dianggap lebih praktis dan mudah dimengerti. Pengajar Bahasa Lampung turut menambahkan bahwa banyak orang tua tidak lagi membiasakan anak-anak mereka bertutur bahasa daerah sejak dini, yang mengakibatkan minimnya ruang bagi anak untuk melatih keterampilannya secara aktif. Senada dengan hal itu, tokoh masyarakat dan pemangku adat menilai pergeseran pola interaksi keluarga ini sebagai pemicu utama merosotnya penuturan Bahasa Lampung Dialek A. Di sisi lain, informan dari kelompok remaja mengakui telah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sejak kecil, sehingga penguasaan Bahasa Lampung mereka terbatas pada pemahaman beberapa kosakata dasar saja. Rangkaian temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi keluarga sebagai wahana transmisi bahasa belum berjalan secara maksimal. Implikasinya, generasi muda kehilangan ruang habituasi yang memadai untuk menjadikan Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi sehari-hari.

2. Faktor Pendidikan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia menduduki posisi paling dominan dalam ranah persekolahan, baik pada saat proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung maupun dalam interaksi antawarga sekolah. Bahasa Lampung umumnya hanya dituturkan pada saat pembelajaran muatan lokal atau kegiatan tertentu yang berkaitan dengan budaya daerah. Kondisi ini menyebabkan kesempatan siswa untuk mempraktikkan Bahasa Lampung menjadi terbatas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Bahasa Lampung menyatakan pembelajaran Bahasa Lampung masih dilaksanakan sebagai mata pelajaran muatan lokal, namun alokasi waktu pembelajaran belum mampu membentuk kebiasaan siswa menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Informan orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh adat juga berpendapat bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mempertahankan Bahasa Lampung, tetapi upaya tersebut harus didukung oleh keluarga dan masyarakat agar siswa

dapat terus menggunakan Bahasa Lampung di luar lingkungan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mempertahankan Bahasa Lampung melalui pembelajaran, tetapi intensitas penggunaan bahasa tersebut masih rendah sehingga belum mampu mengimbangi dominasi Bahasa Indonesia.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Hasil observasi memperlihatkan bahwa masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan tetangga maupun teman sebaya. Bahasa Lampung lebih banyak digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang masih fasih menggunakan bahasa tersebut atau dalam kegiatan adat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menyatakan keberagaman suku di Kecamatan Sungkai Selatan menyebabkan masyarakat lebih memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi bersama. Bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami oleh seluruh masyarakat sehingga menjadi pilihan utama dalam berbagai aktivitas sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi masyarakat yang multietnis menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Lampung Dialek A.

4. Faktor Teknologi Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, khususnya remaja, didominasi oleh Bahasa Indonesia. Aktivitas komunikasi melalui WhatsApp, Facebook, Instagram, maupun TikTok hampir seluruhnya menggunakan Bahasa Indonesia. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara. Informan orang tua menyatakan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia karena mengikuti kebiasaan di media sosial. Guru Bahasa Lampung menjelaskan bahwa teknologi memiliki dua sisi, yaitu dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian Bahasa Lampung, tetapi pada kenyataannya lebih banyak mendorong penggunaan Bahasa Indonesia karena sebagian besar konten digital menggunakan bahasa tersebut. Pendapat yang sama disampaikan oleh tokoh masyarakat, remaja, dan tokoh adat yang menilai bahwa teknologi digital menjadi salah satu penyebab menurunnya penggunaan Bahasa Lampung, meskipun masih memiliki potensi sebagai media pelestarian apabila dimanfaatkan secara tepat. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan pilihan bahasa masyarakat, terutama pada generasi muda.

5. Sikap Bahasa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki sikap positif terhadap Bahasa Lampung Dialek A. Semua informan menyatakan bangga menggunakan Bahasa Lampung karena merupakan identitas budaya masyarakat Lampung. Meskipun demikian, seluruh informan juga menyampaikan bahwa minat generasi muda menggunakan Bahasa Lampung terus mengalami penurunan. Penyebab yang paling banyak dikemukakan adalah kurangnya pembiasaan dalam keluarga, dominasi penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah dan lingkungan masyarakat, serta pengaruh media sosial dan teknologi digital. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara sikap masyarakat terhadap Bahasa Lampung dan praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pelestarian Bahasa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan sepakat pelestarian Bahasa Lampung harus dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh adat. Informan orang tua menekankan pentingnya pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung sejak anak masih kecil. Guru Bahasa Lampung menilai bahwa keluarga, sekolah,

dan masyarakat harus saling mendukung dalam membiasakan penggunaan Bahasa Lampung. Tokoh masyarakat dan tokoh adat mengusulkan adanya program pelestarian yang berkelanjutan melalui kegiatan budaya dan pembinaan masyarakat. Informan remaja juga berharap adanya festival budaya, lomba Bahasa Lampung, serta pengembangan konten digital berbahasa Lampung agar lebih menarik bagi generasi muda.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Bahasa Lampung memerlukan kolaborasi berbagai pihak. Upaya pelestarian tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan pembiasaan dalam keluarga, dukungan lingkungan masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang berkelanjutan.

Pembahasan

1. Faktor Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi menurunnya penggunaan Bahasa Lampung Dialek A di Kecamatan Sungkai Selatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar orang tua lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak-anak, sedangkan Bahasa Lampung hanya digunakan dalam interaksi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan Bahasa Lampung kepada generasi muda tidak berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pemerolehan bahasa mulai mengalami perubahan. Dalam kajian sosiolinguistik, keluarga merupakan ranah utama yang menentukan keberlangsungan bahasa daerah melalui proses transmisi antargenerasi. Ketika bahasa ibu tidak lagi digunakan secara konsisten di rumah, kesempatan anak untuk memperoleh dan menggunakan bahasa daerah akan semakin berkurang. Akibatnya, Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari sehingga mempercepat terjadinya pergeseran bahasa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dibahas pada pendahuluan, yang menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan Bahasa Lampung dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu penyebab utama melemahnya pemertahanan bahasa daerah. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan kebiasaan berbahasa kepada anak sejak usia dini. Apabila proses tersebut tidak berlangsung secara konsisten, maka kemampuan generasi muda menggunakan Bahasa Lampung akan semakin menurun.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa upaya pelestarian Bahasa Lampung Dialek A perlu diawali dari lingkungan keluarga. Orang tua perlu membiasakan penggunaan Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari sehingga anak memperoleh kesempatan menggunakan bahasa tersebut secara alami sejak usia dini. Dengan demikian, keluarga dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai media utama transmisi bahasa antargenerasi.

2. Faktor Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mempertahankan Bahasa Lampung melalui mata pelajaran muatan lokal, tetapi penggunaannya dalam kehidupan sekolah masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi, Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam proses pembelajaran maupun komunikasi antarwarga sekolah. Bahasa Lampung hanya digunakan pada saat pembelajaran muatan lokal atau kegiatan

tertentu yang berkaitan dengan budaya daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan pendidikan belum menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa siswa.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Lampung memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa alokasi waktu pembelajaran Bahasa Lampung masih terbatas sehingga siswa memiliki kesempatan yang relatif sedikit untuk mempraktikkan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Informan lainnya juga berpendapat bahwa sekolah memang memiliki peran penting dalam mempertahankan Bahasa Lampung, tetapi keberhasilan pelestarian bahasa tidak dapat hanya bergantung pada lembaga pendidikan. Dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat tetap diperlukan agar penggunaan Bahasa Lampung menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah lebih berperan sebagai sarana pengenalan dan penguatan Bahasa Lampung daripada sebagai lingkungan utama pemerolehan bahasa. Apabila penggunaan Bahasa Lampung hanya terbatas pada jam pelajaran tertentu, maka frekuensi penggunaan bahasa menjadi rendah sehingga kompetensi berbahasa siswa sulit berkembang secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya intensitas penggunaan bahasa dalam aktivitas sekolah, serta dominasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah belum mampu menjadi faktor utama dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Lampung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah perlu memperluas upaya pelestarian Bahasa Lampung melalui program pembiasaan berbahasa, kegiatan ekstrakurikuler, lomba pidato, mendongeng, drama, maupun kegiatan budaya lainnya. Dengan demikian, Bahasa Lampung tidak hanya dipelajari sebagai materi pembelajaran, tetapi juga digunakan secara aktif dalam berbagai aktivitas sekolah sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa daerah.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya penggunaan Bahasa Lampung Dialek A. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan tetangga, teman sebaya, maupun masyarakat yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Bahasa Lampung umumnya hanya digunakan dalam komunikasi dengan sesama penutur atau pada kegiatan adat tertentu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seluruh informan berpendapat keberagaman suku di Kecamatan Sungkai Selatan menyebabkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi utama. Bahasa Indonesia dipilih karena dapat dipahami oleh seluruh masyarakat sehingga dianggap lebih efektif digunakan dalam berbagai aktivitas sosial. Kondisi tersebut secara tidak langsung mengurangi intensitas penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pola interaksi sosial turut memengaruhi pilihan bahasa masyarakat. Semakin tinggi intensitas interaksi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, semakin besar kecenderungan masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi bersama. Akibatnya, penggunaan Bahasa Lampung Dialek A semakin terbatas pada ranah tertentu sehingga peluang terjadinya pergeseran bahasa menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas pada pendahuluan, yaitu bahwa masyarakat multietnis cenderung menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam komunikasi sosial. Kondisi tersebut menyebabkan ruang penggunaan bahasa daerah semakin menyempit apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian pada tingkat keluarga dan komunitas lokal.

Oleh karena itu, lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam mempertahankan Bahasa Lampung melalui pembiasaan penggunaan bahasa pada kegiatan kemasyarakatan, pertemuan warga, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan budaya. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kembali frekuensi penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan masyarakat sehingga keberlangsungan bahasa daerah tetap terjaga.

4. Faktor Teknologi Digital

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pesatnya kemajuan teknologi digital turut memberikan sumbangan terhadap kemerosotan penuturan Bahasa Lampung Dialek A di Kecamatan Sungkai Selatan. Merujuk pada pengamatan di lapangan, mayoritas warga—khususnya kelompok remaja—lebih cenderung memanfaatkan Bahasa Indonesia kala berinteraksi di platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, maupun TikTok. Penuturan Bahasa Lampung di ranah media sosial tergolong masih minim, sehingga kesempatan warga untuk mempraktikkan bahasa daerah dalam percakapan harian kian tergerus.

Data hasil wawancara selaras menunjukkan kesepakatan seluruh informan bahwa arus teknologi digital telah mengubah pola dan kebiasaan komunikasi warga. Informan dari kalangan pemuda mengutarakan bahwa mayoritas asupan media sosial yang mereka konsumsi menggunakan Bahasa Indonesia, yang berimplikasi pada pembiasaan mereka menuturkan bahasa tersebut dalam interaksi daring. Di sisi lain, pengajar Bahasa Lampung bersama tokoh adat menilai bahwa kemajuan teknologi bak pisau bermata dua. Pada satu sisi, perangkat digital dapat diberdayakan sebagai sarana konservasi Bahasa Lampung lewat penyebaran konten kreatif berbahasa daerah. Namun dalam realitasnya saat ini, dominasi konten berstigma Bahasa Indonesia justru mengikis intensitas penuturan Bahasa Lampung di kalangan generasi muda.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pergeseran medium komunikasi dari tatap muka langsung menuju ruang siber telah mengubah preferensi berbahasa masyarakat. Tingginya eksposur terhadap Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung menjadikan generasi muda lebih fasih serta luwes mengaplikasikan Bahasa Indonesia pada pelbagai konteks tutur. Realitas ini secara tidak langsung mengakselerasi erosi bahasa, sebab pemakaian Bahasa Lampung kian tersekat pada ruang-ruang terbatas saja.

Implikasi temuan ini sejalan dengan sejumlah literatur yang telah diulas pada bab pendahuluan, yang menegaskan bahwa pesatnya teknologi informasi merupakan salah satu

variabel pemicu pergeseran bahasa daerah. Dominasi paparan konten digital berbasis Bahasa Indonesia maupun bahasa asing mengakibatkan bahasa lokal kian terpinggirkan dari ranah tutur generasi muda. Apabila tren ini dibiarkan bergulir tanpa diimbangi langkah revitalisasi berbasis platform digital, tingkat keterpakaian Bahasa Lampung Dialek A diprediksi akan makin menyusut.

Oleh sebab itu, optimalisasi media digital mendesak untuk diarahkan sebagai instrumen pemertahanan Bahasa Lampung. Pembangunan konten edukatif, produksi video instruksional, penyajian cerita rakyat, penyusunan kamus digital, hingga aktivasi jejaring sosial berbahasa Lampung dapat difungsikan sebagai alternatif solutif guna memantik ketertarikan kelompok muda dalam bertutur bahasa daerah. Dengan strategi ini, teknologi tidak sekadar dipandang sebagai pemicu degradasi bahasa, melainkan dapat ditransformasikan menjadi wadah revitalisasi Bahasa Lampung Dialek A yang efektif.

5. Sikap Bahasa

Hasil riset memperlihatkan bahwa warga secara umum menyimpan apresiasi serta sikap yang positif terhadap Bahasa Lampung Dialek A. Keseluruhan informan mengekspresikan rasa bangga saat menuturkan Bahasa Lampung karena memandangnya sebagai pilar penting jati diri kebudayaan masyarakat setempat. Meski demikian, pendalaman melalui wawancara mengungkapkan bahwa kebanggaan kultural tersebut belum selaras dengan konsistensi praktik berbahasa daerah dalam ranah komunikasi sehari-hari. Sebagian besar informan membenarkan bahwa kelompok muda lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung dalam komunikasi di rumah, sekolah, maupun lingkungan pergaulan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa masyarakat. Meskipun masyarakat masih menganggap Bahasa Lampung sebagai simbol identitas budaya, praktik penggunaan bahasa tersebut terus mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sikap positif saja belum cukup untuk mempertahankan keberlangsungan suatu bahasa apabila tidak disertai dengan pembiasaan penggunaan dalam berbagai ranah kehidupan.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada pendahuluan, yaitu bahwa pergeseran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah. Ketika Bahasa Indonesia dianggap lebih praktis dan memiliki nilai fungsional yang lebih tinggi dalam pendidikan, pekerjaan, maupun komunikasi sosial, maka penggunaan bahasa daerah cenderung semakin berkurang meskipun masyarakat tetap memiliki rasa bangga terhadap identitas budayanya.

Oleh karena itu, upaya meningkatkan sikap positif terhadap Bahasa Lampung perlu diikuti dengan pembiasaan penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas masyarakat. Sikap bangga harus diwujudkan melalui praktik berbahasa dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial sehingga Bahasa Lampung tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi tetap hidup sebagai alat komunikasi sehari-hari.

6. Pelestarian Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Lampung Dialek A. Berdasarkan hasil wawancara,

informan menilai bahwa pelestarian bahasa harus dilakukan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah daerah, dan tokoh adat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dalam membentuk kebiasaan berbahasa, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat kemampuan berbahasa melalui pembelajaran dan kegiatan budaya. Tokoh masyarakat dan tokoh adat menekankan pentingnya penyelenggaraan kegiatan budaya secara berkelanjutan, sementara informan remaja mengharapkan adanya pemanfaatan media digital sebagai sarana memperkenalkan Bahasa Lampung kepada generasi muda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Bahasa Lampung memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif. Upaya pelestarian tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak karena penyebab menurunnya penggunaan Bahasa Lampung juga berasal dari berbagai aspek, yaitu keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, teknologi digital, dan perubahan sikap bahasa masyarakat. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus dirancang secara terpadu agar mampu menjangkau seluruh faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa Lampung Dialek A.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas pada pendahuluan, yaitu bahwa keberhasilan pemertahanan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Program pelestarian akan lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, pembelajaran di sekolah, peran tokoh adat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menggunakan Bahasa Lampung pada berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pelestarian Bahasa Lampung Dialek A di Kecamatan Sungkai Selatan perlu dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga, penguatan pembelajaran di sekolah, penyelenggaraan kegiatan budaya secara berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan pembelajaran Bahasa Lampung. Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat proses transmisi bahasa antargenerasi sehingga penggunaan Bahasa Lampung Dialek A tetap terjaga di tengah perkembangan masyarakat yang semakin multikultural dan digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini dirancang untuk membedah pelbagai variabel pemicu degradasi penuturan Bahasa Lampung Dialek A di wilayah Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Merujuk pada temuan lapangan, teridentifikasi enam aspek utama yang mempengaruhi merosotnya penuturan bahasa tersebut, yang mencakup ranah keluarga, pendidikan, interaksi sosial, perkembangan teknologi digital, sikap berbahasa, hingga skema pemertahanan bahasa. Aspek keluarga memegang peranan paling krusial; minimnya intensitas percakapan berbasis bahasa daerah dalam interaksi domestik mengakibatkan hambatan signifikan pada proses transmisi bahasa ke generasi penerus. Di samping itu, kuatnya pengaruh Bahasa Indonesia pada institusi sekolah, dinamika kemajemukan warga, serta masifnya media digital kian mendorong Masyarakat terutama kelompok muda untuk memprioritaskan Bahasa Indonesia dalam pelbagai ranah tutur.

Hasil kajian ini turut mengonfirmasi bahwa warga lokal pada dasarnya masih menyimpan persepsi yang positif terhadap Bahasa Lampung sebagai entitas jati diri budaya. Akan tetapi, apresiasi kultural ini belum terealisasi secara konsisten dalam praktik percakapan harian. Oleh sebab itu, agenda pemertahanan Bahasa Lampung Dialek A menuntut sinergi kolektif yang melibatkan institusi keluarga, pihak sekolah, komunitas lokal, pemerintah daerah,

hingga para pemangku adat. Langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh meliputi habituasi penuturan Bahasa Lampung pada skala rumah tangga, penguatan kurikulum berbasis lokal di sekolah, penyelenggaraan festival/kegiatan kebudayaan, serta optimalisasi teknologi digital sebagai platform edukasi sekaligus promosi bahasa daerah secara berkesinambungan.

Secara akademis, studi ini memberikan sumbangsih lewat penyajian analisis multidimensi mengenai dinamika pemicu pergeseran penuturan Bahasa Lampung Dialek A di Kecamatan Sungkai Selatan. Kendati demikian, keterbatasan riset ini terletak pada jumlah informan serta cakupan area yang masih terbatas. Merujuk pada hal tersebut, agenda penelitian mendatang disarankan untuk menjaring variasi informan yang lebih luas serta memperluas jangkauan wilayah kajian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai fenomena pemertahanan maupun pergeseran Bahasa Lampung di bermacam kawasan Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., Fuad, M., Agustina, E. S., Astriawan, D., & Fitri, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Usia Sekolah Dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Lampung Di Desa Negara Batin Kabupaten Way Kanan*.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, K. P. Dan K. R. (2021). *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Dewi, R. (2023). *Pemertahanan Bahasa Lampung Dalam Ranah Pendidikan Author: 3(1), 48–57*.
- Fang, F., & Yao, X. (2025). Current Issues In Language Planning Intergenerational Transmission And Multilingual Dynamics : Exploring Language Policies In Chaoshan Families Through A Contextual Lens Intergenerational Transmission And Multilingual Dynamics : *Current Issues In Language Planning*, 26(2), 234–253. <https://doi.org/10.1080/14664208.2024.2410517>
- Insirega Afri Setya, T. R. (2023). *Negosiasi Identitas Etnis Lampung Dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung Sebagai Identitas Budaya Rega*.
- Junaidi, A., Lumbanraja, R., Ariyani, F., Informasi, S., Indonesia, U. T., & Lampung, U. (2026). *Word Stemming Of Lampung Dialect Nyo Using N-Gram Stemming*. 10(1), 54–70.
- Kemdikbud.Ri. (2024). *Revitalisasi Bahasa Daerah*.
- Pramuniati, I., Hardini, T. I., & Hidayati, F. (2025). *Language Shift Between Generations : Regional-Speaking Parents Raise Indonesian-Speaking Children In North Sumatra*. 15(1), 102–115.
- Pustika, R. (2026). *Revitalizing The Lampung Language Through Illustrated Conversation Books : A Sociolinguistic Approach*. 23, 209–221.
- Rahayu, I., Kurniati, L., & Sabila, A. (2024). *Pemertahanan Penggunaan Bahasa Lampung Di Desa Terdana Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus*.
- Ramadhan Fatih, Syahandrian, S. (2024). *Dinamika Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Keluarga Di Kota Bandar Lampung: Studi Intergenerasional*. 78–87.
- Riadi, B. (2021). *Language Shift : Local Language Proficiency Of The Younger Generation In Lampung*. 2, 388–398.
- Rosa Sofiyana, Selsabela, M. (2025). *Kajian Sociolinguistik: Sikap Bahasa Generasi Muda Terhadap Bahasa Lampung Di Bandar Lampung*. 9(2), 78–86.
- Rusminto, N. E., Ariyani, F., & Putrawan, G. E. (2021). *Local Language Vs. National Language: The Lampung Language Maintenance In The Indonesian Context*

Nurlaksana. 1, 287–307.

Sagimin, E. M., & Pamulang, U. (2020). *Language Shift And Heritage Language Maintenance Among Indonesian Young Generations : A Case Study Of Pamulang University. 4*(1), 21–37.

Saputra, Virginia, Wulandari, Y. (2022). *Analisis Faktor Pergeseran Penggunaan Bahasa Lampung Pada Generasi Z Di Kota Bandar Lampung. 1*(1), 43–53.

Setiana, N. (2024). *Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)*. 1–12.

Triwinda, F. Dela, Maretha, C., & Wahyuningsih, Y. (2025). *Existence In Transmigrant Area : Attitude And Patterns Of The Lampung Within The Javanese Community Of Margodadi. 5*(April).

Veria Septianingtias, Farida Ariyani, Wahya, Tajudin N. (2022). *Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung Dalam Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Pringsewu. 5*.

Wana, P. (2021). *Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. 83–97*.

Zou, C. (2022). Inter-Generational Language Shift And Maintenance : Language Practice Observed In Guangzhou Hakka Families. *Asian Ethnicity*, 23(2), 362–376. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1762164>